

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Pembelajaran Bagi anak tunadaksa

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Secara umum, strategi merupakan suatu alat, rencana, atau metode yang digunakan untuk menyelesaikan suatu tugas. Namun, ketika dikaitkan dengan pembelajaran, strategi berkaitan dengan pendekatan dalam menyampaikan materi di lingkungan belajar. Strategi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang dipilih oleh pendidik sesuai dengan kondisi dan karakteristik peserta didik.¹

Terdapat beberapa aspek dalam strategi pembelajaran, seperti model, metode, pendekatan dan teknik yang menjamin pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan dengan seksama strategi pembelajaran guna mencapai langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang efektif. Strategi pembelajaran merujuk pada aktivitas belajar mengajar yang dijalankan oleh seorang pendidik dengan melibatkan beberapa peserta didik, dengan tujuan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Beberapa ahli mendefinisikan strategi pembelajaran sebagai berikut:²

- a) “Menurut Seels dan Richey, (strategi pembelajaran adalah elemen yang terdiri dari pilihan dan pengaturan urutan kegiatan serta peristiwa pembelajaran, yang

¹ Imran, ‘strategi pembelajaran pendidikan agama islam (pai) bagi anak berkebutuhan khusus (abk) kelas viii di mts muhammadiyah 1 malang’, 6.12 (2021).

² Wahyudin Nur Nasution, Strategi Pembelajaran. (Medan: Perdana Publishing, 2017). hlm. 3-5

mencakup berbagai metode, teknik, dan prosedur yang memfasilitasi peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran”.³

- b) “Romiszowsky berpendapat bahwa strategi dalam konteks pembelajaran memiliki makna untuk meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar dengan memilih metode-metode yang mendorong peserta didik agar terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran”.⁴
- c) “Menurut Dick dan Carey, strategi pembelajaran dapat dianggap sebagai penjelasan mengenai elemen-elemen umum dari materi pembelajaran dan langkah-langkah yang akan digunakan bersama dengan materi tersebut, dengan tujuan mencapai hasil belajar tertentu pada peserta didik”.⁵
- d) “Menurut Suparman, strategi pembelajaran merupakan kombinasi dari urutan kegiatan pembelajaran (langkah-langkah yang harus diikuti dalam penyampaian materi pembelajaran), metode atau teknik pembelajaran (prosedur teknis dalam mengorganisir materi dan mengelola peserta didik dalam proses pembelajaran), media pembelajaran (alat dan bahan yang digunakan sebagai media dalam proses pembelajaran), serta waktu pembelajaran (durasi yang diperlukan untuk menyelesaikan kegiatan pembelajaran)”.⁶

Dari paparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu pola yang dirancang oleh pendidik untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang terstruktur dengan tujuan untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.

Sebagai contoh, untuk menerapkan strategi pembelajaran yang fokus pada penyampaian materi, kita dapat menggunakan metode ceramah bersamaan dengan metode tanya jawab atau bahkan melalui diskusi yang melibatkan sumber daya yang tersedia, termasuk pemanfaatan media pembelajaran. Oleh karena itu, penting untuk memahami perbedaan antara strategi dan metode. Strategi merujuk pada perencanaan untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan metode adalah cara

³ Seels, Barbara, dan Rita Richey. *Instructional Technology: The Definition and Domain*. Washington, DC: Association for Educational Communications and Technology, 1994, hlm 45.

⁴ Romiszowsky, Alexander, *Designing Instructional Systems* (New York: Springer, 1981), hlm67.

⁵ Ick, W., dan Carey, L., *The Systematic Design of Instruction* (New York: Harper & Row 1996), hlm 102.

⁶ Suparman, *Strategi Pembelajaran dalam Pendidikan* (Jakarta: Penerbit Edukasi, 2020), 45.

yang digunakan untuk melaksanakan strategi tersebut. Dalam konteks pembelajaran, strategi pembelajaran melibatkan berbagai aspek seperti perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Strategi pembelajaran digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal. Selain itu, strategi juga digunakan agar peserta didik mendapatkan perkembangan dalam berbagai aspek seperti afektif, kognitif dan psikomotorik anak. Menurut Anas Sudijono aspek afektif dapat dilihat pada perkembangan sikap peserta didik.

B. Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Gardner, semua orang memiliki semua jenis kecerdasan ini dalam berbagai tingkat, dan mereka cenderung menggunakan kombinasi kecerdasan ini dalam cara yang paling sesuai dengan kepribadian dan kebutuhan mereka. Hal ini berarti bahwa setiap individu menunjukkan pola penggunaan kecerdasan yang unik, dan cara mereka berfungsi dalam kehidupan sehari-hari sangat dipengaruhi oleh kombinasi kecerdasan ini.⁷ Adapun menurut Gardner tentang pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus terdiri dari beberapa, sebagai berikut :

a) pendidikan integrasi (terpadu)

Pendidikan Integrasi adalah suatu sistem layanan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik Sekolah Luar Biasa (SLB) untuk belajar dalam waktu tertentu di sekolah reguler sesuai dengan kelas yang ada di Sekolah Luar Biasa misalnya hanya dalam pelajaran kesenian atau olah raga. Jadi

⁷ Gardner, H. (1983). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. Basic Books.

peserta didik SLB bersama dengan peserta didik reguler berada dalam kelas yang sama.⁸

Terdapat jenis-jenis pendidikan integrasi. Jenis pertama adalah dimana pada suatu sekolah reguler terdapat kelas khusus untuk siswa-siswa SLB yang sejenis misalnya hanya untuk gangguan visual atau gangguan intelektual saja. Mereka yang dengan kebutuhan pendidikan khusus tetap diajar oleh guru SLB. Pengintegrasian diatur apakah pada mata pelajaran tertentu saja -anak-anak dalam kelas khusus berintegrasi ke kelas reguler- atau hanya pada waktu istirahat. Dalam integrasi tersebut diperlukan asesmen untuk anak berkebutuhan khusus.⁹

Menurut Kirk bahwa penyesuaian pendidikan anak tunadaksa jika di tempatkan di sekolah umum diantaranya:

- 1) Penempatan di kelas reguler, dengan menyediakan lingkungan belajar tambahan, jadi anak tunadaksa dapat bergerak sesuai kebutuhannya. Menyiapkan progam khusus dalam mengejar ketinggalan anak tunadaksa karena sering tidak masuk sekolah. Guru juga perlu mengadakan kontak dengan anak tunadaksa secara intens untuk mengetahui kelainan fisik secara langsung. Dan diperlukan melakukan rujukan ke ahli terkait, jika timbul masalah fisik atau kesehatan.
- 2) Menempatkan di tempat sumber belajar dan kelas khusus, apabila ada anak tunadaksa ketinggalan dari temannya di kelas reguler karena kondisi sakit, maka perlu diberi layanan tambahan oleh guru di ruang sumber. Di ruang

⁸ Murni Winarsih, 'Pendidikan Integrasi Dan Pendidikan Inklusi', *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 13.2 (2017), 113 <<https://doi.org/10.47466/hikmah.v13i2.156>>.

⁹ Murni Winarsih. 'Pendidikan Integrasi Dan Pendidikan Inklusi', *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 13.2 (2017), 113 <<https://doi.org/10.47466/hikmah.v13i2.156>>.

sumber ini tergantung pada materi pelajaran yang ketinggalan. Namun berbeda dengan anak yang mengalami kelainan fisik sedang, mereka hanya mengunjungi kelas khusus, seperti anak tidak mampu berbicara perlu masuk di kelas khusus. Dalam rangka persiapan anak memasuki kelas reguler akibat dari keseringan bermain, pergi ke kantin serta melakukan upacara bersama anak normal.¹⁰

Adapun beberapa uraian dari strategi pendidikan integrasi.

1. Mengabungkan beberapa disiplin ilmu

Strategi pendidikan integrasi mengabungkan beberapa disiplin ilmu, seperti matematika, sains, bahasa, dan sosial untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih bermakna bagi siswa

2. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi

Strategi pendidikan integrasi juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi siswa, terutama siswa tunadaksa, dengan mengabungkan beberapa disiplin ilmu dan mengembangkan kemampuan berinteraksi

3. Meningkatkan kemampuan berinteraksi

Strategi pendidikan integrasi juga bertujuan meningkatkan kemampuan berinteraksi siswa, terutama siswa tunadaksa dengan mengabungkan beberapa disiplin ilmu dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi

4. Meningkatkan kerja sama antara guru, orang tua siswa dan masyarakat

¹⁰ Hasanah U, 'Studi Kasus Strategi Pembelajaran Pendidikan Integrasi Terhadap Prestasi Belajar Anak Tunadaksa', 11-46 <<http://jurnal.iainpadangsidempuan.ac.id/index.php/DI/article/view/244>>.

Strategi pendidikan integrasi juga meningkatkan kerja sama antara guru, orang tua siswa, dan masyarakat untuk mendukung proses pembelajaran siswa terutama siswa tunadaksa.

b) Strategi Pembelajaran Segresi (Terpisah)

Segregasi secara etimologis berasal dari kata segregate yang mempunyai arti (memisahkan, memencilkan) atau segregation (diartikan Pemisahan). Para ilmuwan mengartikan segregasi sebagai proses pemisahan suatu golongan dari golongan lainnya atau pengasilan atau juga pengucilan. Sedangkan pendidikan segregasi yang berkaitan dengan pendidikan luar biasa adalah suatu sistem pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang terpisah dari sistem layanan pendidikan anak normal.¹¹

Pendidikan segregasi adalah sistem layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tertua yang ada di tanah air kita. Pendidikan segregasi bukan hanya sekedar pemisahan tempat atau lokasi tetapi juga keseluruhan program penyelenggaraan yang terpisah antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal. Pendidikan segregasi muncul akibat anggapan bahwa anak berkebutuhan khusus tidak sama dengan anak-anak normal pada umumnya. Artinya terdapat perbedaan sehingga timbul kekhawatiran terhadap kemampuan anak-anak berkebutuhan khusus apabila disatukan dengan anak-anak normal pada umumnya. Dengan anggapan ini anak berkebutuhan khusus haruslah mendapatkan layanan

¹¹ Salend, S. J. (2008). *Creating Inclusive Classrooms: Effective and Reflective Practices*. Pearson.

pendidikan secara khusus (terpisah dari anak normal). Maka munculah konsep pendidikan Luar Biasa identik dengan Sekolah Luar Biasa (SLB).¹²

Pendidikan segresi terbagi atas dua jenis dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik yaitu : sekolah khusus harian atau spesial day school dan sekolah khusus berasrama atau residential school.

- 1) Sekolah khusus harian (spesial daya school), yaitu sekolah yang dikunjungi anak setiap hari dari rumahnya masing-masing selama jam sekolah penuh. Biasanya SLB ini hanya menerima satu jenis kelainan dan semua program dikembangkan oleh SLB yang bersangkutan.
- 2) Sekolah khusus berasrama (residential school), yaitu sekolah yang menampung anak-anak terpisah selama 24 jam dari lingkungan normal. Sistem lembaga ini merupakan sistem lembaga yang tertua dari lembaga-lembaga pendidikan ABK. Sekolah khusus berasrama digunakan bagi anak-anak berkelainan yang berat. Anak-anak ini dapat mengunjungi keluarganya pada saat libur, juga keluarga mereka dapat berkunjung pada waktu-waktu tertentu, terutama waktu libur.

Adapun beberapa uraian dari strategi pendidikan segresi yaitu:

- 1) Pembelajaran individual

Memberikan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individual anak

- 2) Penggunaan alat bantu

¹² Ibdaul Latifah, 'Pendidikan Segregasi, Mainstreaming, Integrasi Dan Inklusi, Apa Bedanya?', *Jurnal Pendidikan*, , 101–8 <<https://doi.org/10.32585/jp.v29i2.676>>.

Menggunakan alat bantu seperti komputer, tablet, dan lain-lain untuk membantu anak-anak tundaksa

3) Pengembangan kemampuan sosial

Mengembangkan kemampuan sosial anak-anak berkebutuhan khusus melalui kegiatan-kegiatan sosial

4) Pengembangan kemampuan akademik

Mengembangkan kemampuan akademik anak-anak dengan kebutuhan khusus melalui kegiatan-kegiatan akademik

c. Strategi Penataan Lingkungan Belajar

Penataan lingkungan pembelajaran merupakan suatu proses mengantarkan berbagai komponen lingkungan yang dapat mempengaruhi perubahan perilaku anak atau peserta didik sehingga terfasilitasi secara baik. Usaha pelaksanaan ini dimaksud agar lingkungan yang ada, mampu menstimulasi peserta didik pada kegiatan belajar secara optimal.¹³

Pengertian lain dari pelaksanaan penataan lingkungan pembelajaran yaitu, upaya dalam memanfaatkan potensi lingkungan. Lingkungan belajar yang ada memiliki peranan dan fungsi tertentu dalam menunjang keberhasilan interaksi edukatif.¹⁴

Adapun beberapa komponen utama dari penataan lingkungan belajar adalah sebagai berikut

1) Ruang

¹³ Mariana, Rita, dkk, "Pengelolaan Lingkungan Belajar", (Jakarta, Kencana Media Group, 2010), hlm 18

¹⁴ Erwin Widiasworo, Mahir Penelitian Pendidikan Modern, (Yogyakarta: Araska, 2010), hlm 12

Ruangan adalah suatu lingkungan yang dapat mempengaruhi perilaku dan emosional manusia.

2) Perabotan

Perabotan adalah objek yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan fungsional dan estetika dalam ruangan.

Penataan lingkungan pembelajaran yang dipersiapkan yang berkaitan dengan segi estetika, diharapkan mampu memberi kesan yang nyaman baik kepada tenaga pendidik maupun kepada para peserta didik. Selain itu, dalam menyiapkan lingkungan pembelajaran tenaga pendidik perlu fokus dalam merancangnyanya. Penataan yang baik utamanya mampu memberi ruang gerak pada peserta didik. Selain itu penataan lingkungan pembelajaran juga harus memberikan porsi kepada tenaga pendidik dalam mengawasi setiap kegiatan yang dilakukan peserta didik. Baik dalam maupun di luar proses pembelajaran.¹⁵

Adapun kondisi khusus mengenai gedung yang digunakan anak tunadaksa diantaranya:

- 1) Macam-macam ruangan khusus (ruang poliklinik atau UKS, ruang latihan bina gerak (physiotherapy), ruang bina bicara (speech therapy), ruang bina diri, terapi okupasi, dan ruang bermain, serta lapangan.
- 2) Jalan masuk menuju sekolah dibuat keras dan rata sehingga dapat memungkinkan anak tunadaksa yang memakai alat bantu ambulansi (kursi roda, tripod, brace, kruk, dan lain sebagainya). Sehingga dapat bergerak dengan aman.

¹⁵ Hartati Sopia, "Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini", (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional 2005), 133

- 3) Tangga sebaiknya disediakan jalur lantai yang dibuat miring dan landai.
- 4) Lantai bangunan baik yang berada di luar dan dalam gedung sebaiknya dibuat dari bahan yang tidak begitu licin.
- 5) Pintu ruangan sebaiknya lebih lebar dari pintu biasa dan daun pintu dibuat mengatup ke dalam.
- 6) Disediakan lorong (koridor) yang lebar yang ada pegangan di tembok untuk menghubungkan bangunan atau kelas satu dengan kelas yang lain
- 7) Dinding lorong dapat di pasang ermin besar yang dapat digunakan anak mengoreksi sendiri sikap atau posisi jalan yang salah.
- 8) Kamar mandi sebaiknya dekat dengan kelas-kelas agar mudah dan segera dapat menjangkaunya.
- 9) Perlu dipasang WC duduk agar anak tidak perlu berjongkok pada saat menggunakannya.
- 10) Dalam kelas dapat dilengkapi dengan meja dan kursi yang bentuknya disesuaikan dengan kondisi kecacatan anak, seperti tinggi meja kursi dapat disetel, tangan, dan sandaran kursi dimodifikasi, serta perlu dipasang belt (sabuk) sehingga akan aman.¹⁶

C. Anak Tunadaksa (ATD)

a. pengertian Tunadaksa

¹⁶ Asep Karyana dan Sri Widati, Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunadaksa, hlm 91-92.

Tunadaksa adalah penderita kelainan fisik, khususnya anggota badan, seperti tangan, kaki, atau bentuk tubuh. Penyimpangan perkembangan terjadi pada ukuran, bentuk, atau kondisi lainnya. Sebenarnya, secara umum mereka memiliki peluang yang sama untuk melakukan aktualisasi diri. Namun, karena lingkungan kurang mempercayai kemampuannya, terlalu menaruh rasa iba, maka anak-anak tunadaksa sedikit memiliki hambatan psikologis, seperti tidak percaya diri dan tergantung pada orang lain. Akibatnya, penampilan dan keberadaan mereka di kehidupan umum kurang diperhitungkan.¹⁷

Musjafak Assjari mendefinisikan tunadaksa sebagai bentuk kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang, dan persendian yang bersifat primer atau sekunder yang dapat mengakibatkan gangguan koordinasi, komunikasi, adaptasi, mobilitas, dan gangguan perkembangan kebutuhan pribadi.¹⁸ Hambatan yang dialami anak tunadaksa adalah sebagai berikut:

- 1) Ketidakmampuan untuk melakukan orientasi ruang
- 2) Gangguan kondisi gerak karena kondisi fisik motorik yang lemah
- 3) Umumnya kurang sanggup menyesuaikan diri karena terlalu banyak mendapatkan tekanan-tekanan dari lingkungan saat melakukan interaksi sosial (aspek psikologis)
- 4) Ketidakmampuan untuk memecahkan suatu masalah¹⁹

¹⁷ Akhmad Sudrajat, Indikator Keberhasilan Program Pendidikan Berkarakter. (<http://wordpress.com/>), "Geniofam, Mengasuh & Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus (Jogjakarta: Garailmu, 2010), hlm. 21

¹⁸ Musjafak Assjari, Ortopedagogik Anak Tunadaksa (Jakarta:Depdikbud, 1995), hlm.34.

¹⁹ Bandi Delphie, Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), hlm. 135.

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa, tunadaksa adalah anak yang mengalami kelainan fungsi fisik atau masalah kesehatan yang berkaitan dengan sistem otot, tulang, dan persendian yang bersifat primer maupun sekunder. Kelainan fungsi fisik atau masalah kesehatan tersebut berakibat pada gangguan koordinasi, komunikasi, adaptasi, mobilitasi, dan gangguan perkembangan pribadi sehingga memerlukan layanan, pelatihan, bahan, peralatan, dan fasilitas khusus pada sekolah dan belajarnya.

2. Klasifikasi Tunadaksa

Tunadaksa dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1). Kerusakan yang dibawa sejak lahir atau kerusakan yang merupakan keturunan, meliputi

- a. *Club-foot* (kaki seperti tongkat)
- b. *Club-hand* (tangan seperti tongkat)
- c. *Polidaktilisme* (jari yang lebih dari lima pada masing-masing tangan atau kaki)
- d. *Syndactylism* (jari-jari yang berselaput atau menempel satu dengan yang lainnya).
- e. *Torticollis* (gangguan pada leher sehingga kepala terkulai ke muka).
- f. *Spina-bifida* (sebagian dari sumsum tulang belakang tidak tertutupi)
- g. *Kretinisme* (kerdil/katai).
- h. *Mycrocephalus* (kepala yang kecil, tidak normal).
- i. *Hydrocephalus* (kepala yang besar karena berisi cairan).
- j. *Clefpalats* (langit-langit yang berlubang).
- k. *Herelip* (langit-langit mulut yang berlubang)
- l. *Congenital hip dislocation* (kelumpuhan pada bagian paha)
- m. *Congenital amputation* (bayi yang dilahirkan tanpa anggota tubuh tertentu)
- n. *Fredresich Ataxia* (gangguan pada sendi paha, terlalu besar)
- o. *Coxa valga* (gangguan pada sendi, terlalu besar)
- p. *Syphilis* (kerusakan tulang sendi akibat penyakit syphilis)

2). Kerusakan pada waktu kelahiran

- a. *Erb's palsy* (kerusakan pada syaraf lengan akibat tertekan atau tertarik waktu kelahiran)
- b. *Flagilitas osium* (tulang yang rapuh dan mudah patah).

3). Infeksi

- a. *Tuberkulosius* tulang (menyerang sendi paha sehingga menjadi kaku).
- b. *Osteomyelitis* (radang di dalam dan di sekeliling sumsum tulang karena bakteri)
- c. *Poliomyelitis* (infeksi virus yang mungkin menyebabkan kelumpuhan).
- d. *Tuberkulosis* pada lutut atau pada sendi lain.

4). Kondisi traumatik atau kerusakan traumatik

- a. Amputasi (anggota tubuh dibuang akibat kecelakaan)
- b. Kecelakaan akibat luka bakar
- c. Patah tulang

5). Tumor

- a. *Okostosis* (tumor tulang).
- b. *Osteosis Fibrosa Cystica* (kista atau kantung yang berisi cairan dalam tulang).

6). Kondisi-Kondisi lainnya:

- a. *Flatfeet* (Telapak kaki yang rata, tidak berteluk)
- b. *Kyphosis* (bagian belakang sumsum tulang belakang yang cekung)
- c. *Lordosis* (bagian muka sumsum tulang belakang yang cekung)
- d. *Perthe's disease* (Sendi paha yang rusak atau mengalami kelainan)
- e. *Rickets* (Tulang yang lunak karena nutrisi, menyebabkan kerusakan tulang dan sendi)
- f. *Scilosis* (Tulang belakang yang berputar, bahu dan paha yang miring).

7) Sebab-sebab Ketuna Daksaan

Terjadinya kecacatan baik fisik maupun psikis, dapat disebabkan seperti

Berikut:

a) Sebab-sebab yang timbul sebelum kelahiran

1. Faktor keturunan
2. Trauma dan infeksi pada waktu kelahiran
3. Usia ibu yang sudah lanjut pada waktu melahirkan
4. Anak
5. Pendarahan pada waktu kehamilan
6. Keguguran yang dialami ibu

b) Sebab-sebab yang timbul pada waktu kelahiran:

1. Penggunaan alat-alat pembantu kelahiran (seperti tang.
2. tabung, vacum, dan lain-lain) yang tidak lancar.
3. Penggunaan obat bius pada waktu kelahiran

c) Sebab-sebab setelah kelahiran:

1. Infeksi
2. Trauma
3. Tumor
4. Kondisi-kondisi lainnya²⁰

3. Karakteristik dan permasalahan yang dihadapi oleh anak tunadaksa

Banyak jenis dan variasi anak tunadaksa, sehingga untuk mengidentifikasi karakteristiknya diperlukan pembahasan yang sangat luas. Berdasarkan berbagai sumber ditemukan beberapa karakteristik anak tunadaksa, di antaranya sebagai berikut:

1). Karakteristik Kepribadian

- a. Mereka yang cacat sejak lahir tidak pernah memperoleh pengalaman, yang demikian tidak menimbulkan frustrasi
- b. Tidak ada hubungan antara pribadi yang tertutup dengan lamanya kelainan fisik yang diderita.
- c. Adanya kelainan fisik tidak mempengaruhi kepribadian atau ketidakmampuan individu dalam menyesuaikan diri.

2). Karakteristik Emosi sosial

- a. Anak tunadaksa cenderung acuh bila dikumpulkan dengan anak-anak normal dalam suatu permainan.

²⁰T.Sutjihati Soemantri, Psikologi Anak Luar Biasa (Bandung PT Refika Aditama,2006),hlm.121-125.

- b. Akibat kecacatannya mereka dapat mengalami keterbatasan dalam komunikasi dengan lingkungannya.²¹

3). Karakteristik Intelegensi

- a. Tidak ada hubungan antara kecerdasan dan kecacatan, tapi ada beberapa kecenderungan adanya penurunan sedemikian rupa kecerdasan individu bila cacatnya meningkat.
- b. Hasil dari beberapa penelitian ternyata IQ anak tunadaksa rata-rata normal.

4). Karakteristik Fisik

Kemampuan motorik terbatas dan ini dapat dikembangkan sampai batas-batas tertentu.

Dari sekian banyak karakteristik, dibawah ini akan dijelaskan permasalahan-permasalahan yang dialami oleh anak tunadaksa, di antaranya.

1) Masalah kesulitan belajar

Terjadinya kelainan pada otak, sehingga fungsi pikirannya terganggu persepsi. Apalagi bagi anak tunadaksa yang disertai cacat-cacat lainnya dapat menimbulkan komplikasi yang secara otomatis dapat berpengaruh terhadap kemampuan menyerap materi

2) Masalah sosialisasi

Anak tunadaksa mengalami berbagai kesulitan dan hambatan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Hal ini dapat terjadi karena kelainan

²¹ Frieda Mamungsong, Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid Kedua (Jakarta: LPSP3 UI, 2011) hlm. 45.

jasmani, sehingga mereka tidak diterima oleh teman-temannya, dihina, dibenci, dan bahkan tidak suka sama sekali kehadirannya.

3) Masalah kepribadian

Masalah kepribadian dapat terwujud kurangnya ketahanan diri bahkan tidak adanya rasa percaya diri, mudah tersinggung, dan sebagainya

4) Masalah keterampilan

Anak tunadaksa memiliki kemampuan fisik yang terbatas, namun di sisi lain mereka memiliki kemampuan yang mungkin tidak dimiliki oleh anak normal pada umumnya, jadi mereka perlu diberikan pembinaan untuk mengoptimalkan kemampuan yang mereka miliki saat ini.

5) Masalah latihan gerak

Kondisi anak tunadaksa yang sebagian besar mengalami gangguan dalam gerak. Agar kelainan itu tidak semakin parah, maka perlu adanya latihan yang sistematis dan berlanjut.²²

²² T. Sutjihati Soemantri, Psikologi Anak Luar Biasa, hlm. 98.